



Kualitas Subjektif Sekolah Ramah Anak Usia Dini di Jawa Barat

Indah Susanti*¹, Mirna Purnama Ningsih², M. Syaom Barliana³

^{1,3} Departmen Pendidikan Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia

² Departmen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: indahsusanti@upi.edu

ABSTRACT

School facilities and infrastructure, not only have to meet standards from a physical perspective, but also have to be early childhood friendly schools. This study aims to describe the architectural condition of early childhood schools in West Java based on the fulfillment of the school's physical standard requirements. This study uses a descriptive quantitative approach. Quantitative methods are used for the collection and analysis of quantitative data regarding the architectural condition of PAUD schools. Respondents, a total of 167 people who filled out a Google form questionnaire that was distributed online, were teachers, school principals, deputy principals, and school owners/heads of kindergarten/PAUD foundations. Based on the description of the research results, it can be concluded that in general the respondents' subjective perceptions of their schools indicate that most PAUD schools are architecturally child-friendly. On average, more than 70 percent of respondents, from the group of owners, principals/deputy principals, and teachers, as well as based on regional origin groups, said that their schools were in the category of friendly and very child-friendly.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Des 2022

First Revised 29 Januari 2023

Accepted 14 Feb 2023

First Available online 16 Feb 2023

Publication Date 28 Feb 2023

Keyword:

child friendly schools,
PAUD,
architectural

Kata Kunci:

sekolah ramah anak,
PAUD,
arsitektural

ABSTRAK

Sarana dan prasarana sekolah, bukan saja harus memenuhi standar dari segi fisik, tapi juga harus menjadi sekolah ramah anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi arsitektural sekolah anak usia dini di Jawa Barat berdasarkan pemenuhan persyaratan standar fisik sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metoda kuantitatif digunakan untuk pengumpulan dan analisis data kuantitatif mengenai kondisi arsitektural sekolah PAUD. Responden sejumlah 167 orang mengisi angket google form yang disebar secara online adalah guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pemilik sekolah/ketua yayasan TK/PAUD. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi subjektif responden tentang sekolahnya, menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah PAUD secara arsitektural termasuk ramah anak. Rata-rata responden, baik dari kelompok pemilik, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, dan guru, maupun berdasarkan kelompok asal daerah, lebih dari 70 persen menyatakan sekolahnya berkategori ramah dan sangat ramah anak.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pengembangan program pendidikan anak usia dini di Indonesia, menghadapi sejumlah persoalan. [Eliterius Sennen, \(2017\)](#), menyebutkan problema tersebut menyangkut rendahnya tingkat kualifikasi dan kompetensi guru karena masih sebagian kecil 23,06 % guru berpendidikan sarjana, permasalahan kualitas program dan kelembagaan PAUD, cakupan layanan masih menyisakan sepertiga anak usia 3-6 tahun yang belum mendapat pendidikan PAUD, keterlibatan keluarga yang belum sejalan dengan program lembaga PAUD, fokus pembelajaran PAUD yang seharusnya mengembangkan sikap dan karakter, sebagian besar justru masih berfokus pada pembelajaran baca-tulis-hitung yang bernuansa akademik dan fasilitas pendidikan yang minim dan tidak terstandar ([Vásquez et al., 2021](#)). Sekaitan dengan kualitas fasilitas pendidikan anak usia dini, permasalahan mencakup tiga hal. Pertama, kualitas fisik sekolah PAUD sebagian besar belum sesuai standar, baik dari segi konteks lingkungan ([Permana & Wijaya, 2017](#)), arsitektural, struktural, utilitas, lansekap, dan fasilitas pendukungnya. Kedua, sebagian besar permainan modern untuk anak-anak usia dini tidak memberikan rangsangan yang memadai untuk tumbuh kembang yang baik. Ketiga, perkembangan teknologi informasi yang kian cepat dan masif juga memasuki lingkungan sekolah dan keluarga, dimana apabila tidak dibatasi/difilter dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sikap dan karakter anak ([Nurjaman et al., 2021](#)).

Artikel ini mengangkat hasil penelitian yang berfokus pada hal pertama, yaitu kualitas fisik sekolah PAUD. Sarana dan prasarana sekolah, bukan saja harus memenuhi standar dari segi fisik, tapi juga harus didorong untuk menjadi sekolah ramah anak usia dini ([Biswas, et al., 2019](#)). Hal ini sangat penting, karena sekolah pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini. Artinya, sekolah PAUD harus dikondisikan dan dikembangkan untuk memiliki kurikulum, guru, layanan konseling, proses pembelajaran, dan fasilitas pendidikan yang berkualitas dan ramah anak. Masa anak usia dini merupakan periode awal perkembangan manusia yang penting untuk pengembangan multi intelegensia, dan berada pada masa eksplorasi dalam berbagai peminatan, serta kemampuan beradaptasi dengan cara mengamati lingkungan sekitar ([Porfeli, Hartung and Vondracek, 2008; Watson, 2016](#)). Menurut Laurens, lingkungan sangat mempengaruhi mental dan perilaku dari seorang anak. Segala informasi dan stimulasi dari lingkungan ([Sagirani, et al., 2021](#)) akan langsung diterima sehingga memberikan pengaruh yang besar di kehidupan anak ([Diyanti Ayu Oktira, 2014](#)).

Lingkungan fisik sekolah PAUD yang ramah anak menjadi faktor yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran dan memberikan pengalaman bermakna. *Children Friendly School (CSF) model* adalah model sekolah yang dikembangkan oleh UNICEF dengan menggunakan konsep ramah anak sebagai ideologi dengan menyediakan sekolah yang aman dan terlindungi, pendidik yang terlatih, sumber daya dan lingkungan belajar yang memadai ([Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015](#)). Sekolah Ramah Anak adalah sebagai berikut: "satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. ([Kementerian-PPPA, 2015](#))

Konsep Program Sekolah Ramah Anak (SRA) harus mempertimbangkan situasi sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang kuat, aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, memiliki kepekaan terhadap lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi,

menghargai hak-hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar lainnya (Hasanah, 2020), serta menjamin keikutsertaan anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam menempuh pendidikan (Uray, 2015). Tujuan Pendidikan Karakter mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter dan budaya bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab sebagai penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik yang mandiri, kreatif, kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan belajar (Permana et al., 2022)(Achmadi, 2005).

Selanjutnya, prinsip-prinsip desain arsitektur sekolah ramah anak yang diadaptasi dari (Washor, 2003) dan (Quirk, 2013), yang mencakup aspek konseptual (Razon, 2020), kontekstual, formal, dan programmatik spasial, dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, secara **konseptual**, sekolah harus didirikan dan dikembangkan berdasarkan ide, filosofi, atau konsep tertentu dari pemilik; Sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas dan terukur. Kedua, pada **aspek kontekstual**, sekolah harus memperhatikan peraturan kota yang berlaku, antara lain menyangkut garis sempadan bangunan, ketinggian, peruntukan, dan lain lain; Sekolah mudah dicapai oleh pejalan kaki, kendaraan pribadi, dan kendaraan publik; Orientasi tapak sesuai dengan konteks lingkungan (Almaleki, 2021); Lebar jalan memadai untuk dilalui pejalan kaki, kendaraan pribadi, dan kendaraan publik; Untuk arus lalu lintas ramai, tersedia jalur penyebrangan, dan rambu rambu lainnya; Tersedia tata ruang luar yang cukup luas dan diolah sesuai kebutuhan dan tujuan sekolah; Tersedia parkir dan tata atur parker yang memadai; Area tapak dibagi berdasarkan sifat zonasi (privat, publik, semipublik, semi privat); berdasarkan fungsi zonasi (akademik, administrasi, *service*, *supporting*); Tersedia pemisahan jalur sirkulasi untuk jalur pejalan kaki dengan kendaraan. Ketiga, pada **aspek formal** yang meliputi bentuk, struktur, dan utilitas, sekolah harus sesuai dengan konteks lingkungan (Susanti et al., 2020) (Susanti et al., 2018), estetik, dan tidak berlebihan; Sesuai dengan konteks lingkungan, estetik, efektif, dan tidak berlebihan; Memenuhi standar kekuatan dan kekokohan; Menggunakan material ramah lingkungan; Memenuhi standar layanan dan fungsi bangunan. Keempat, pada **aspek programatik**, sekolah harus mengakomodasi aktivitas semua pemakai ruang (pimpinan, guru, siswa, orangtua siswa, tamu); Hubungan antar ruang; jauh, dekat, netral, sesuai dengan kebutuhan aktivitas; Luas ruang sesuai standard dan rasio perbandingan pemakai dan kebutuhan luasan; Organisasi ruang sesuai dengan hubungan ruang yang efektif; Pengelompokan kegiatan, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pemakai; Aktivitas. Desain sekolah harus menciptakan lanskap bermain (*playscape*) dan bukan hanya lanskap untuk belajar; Desain berdasarkan prinsip permainan, sebuah ruang yang tidak dibatasi oleh ekspektasi orang dewasa, dimana anak berinteraksi dengan dunia dengan cara mereka sendiri; Sekolah menyediakan tempat bagi siswa untuk mengeksplorasi keragaman minat, dan terkoneksi dengan sumber belajar di lingkungan masyarakat sekitar; dan Desain mengakomodasi kebiasaan anak-anak.

Lingkungan fisik sekolah PAUD yang ramah anak menjadi faktor yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran dan memberikan pengalaman bermakna. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi arsitektural sekolah PAUD di Jawa Barat, dimana selanjutnya hasil riset berupa prinsip desain sekolah ramah anak usia dini dapat menjadi panduan perancangan dan pembangunan sekolah ramah anak usia dini yang bermutu.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menjawab kondisi arsitektural sekolah anak usia dini di Jawa Barat berdasarkan pemenuhan persyaratan standar fisik sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan menyebarkan kuesioner secara online. Alat pengumpul data tersebut, telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas setiap butir item yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dengan hasil sebanyak 54 butir item valid dan 2 butir item tidak valid. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Koefisien Reliabilitas Alfa Cronbach* diperoleh alpha α sebesar 0,981 yaitu lebih besar dari 0,361, yang artinya instrumen penelitian sekolah ramah anak usia dini reliabel.

Responden dalam penelitian ini adalah para pemilik/pengelola, pimpinan sekolah, dan guru sekolah PAUD. Responden berasal dari sekolah-sekolah PAUD di Jawa Barat, yang mengisi kuesioner di google form. Berdasarkan analisis pengolahan data, asal sekolah dipilah menjadi dua. Pertama, responden yang berasal dari sekolah yang berada di kawasan Bandung Raya, yaitu sekolah di Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, dan Bandung Barat. Kedua, responden yang mewakili sekolah PAUD diluar kawasan Bandung Raya, yaitu Indramayu, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Sumedang, Purwakarta, Subang, Garut, Ciamis, Pangandaran, Tasikmalaya, Purwakarta, Bogor, Depok, dan Cianjur. Dari 300 angket yang disebar secara online melalui google form, sejumlah 167 orang responden yang mengisi angket, terdapat 2 responden atau 1% dari Pemilik Sekolah/Ketua Yayasan, 50 responden atau 30% dari Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah, dan 115 responden atau 69% dari Guru.

Teknik analisis data, menggunakan statistik deskriptif sederhana, yaitu analisis frekuensi menggunakan persentase. Analisis dimulai dengan menyusun kategori sekolah ramah anak usia dini, yang dibagi menjadi 5, yaitu (5) Sangat Ramah, (4) Ramah, (3) Kurang Ramah, (2) Tidak Ramah, dan (1) Sangat Tidak Ramah. Skor maksimum sebesar 270 dan skor minimum sebesar 54, kemudian dikelompokkan menjadi 5 kelas interval berdasarkan perhitungan skor yang diperoleh.

Tabel 1. Kelas Interval Variabel Sekolah Ramah Anak Usia Dini

Kategori	Kelas Interval
Sangat Setuju	231 – 270
Setuju	187 – 230
Kurang Setuju	142 – 186
Tidak Setuju	98 – 141
Sangat Tidak Setuju	54 – 97

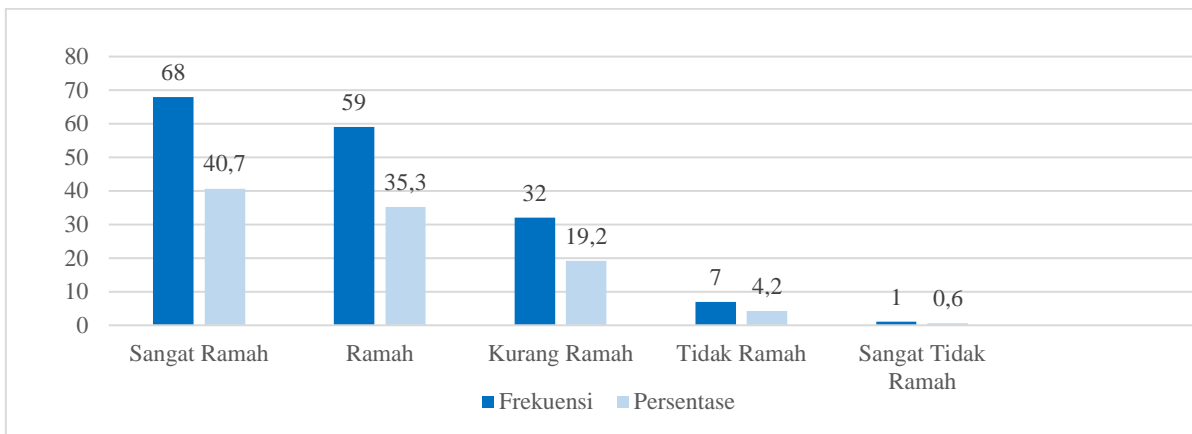
Sumber: Peneliti, 2022

Pengelompokkan kelas interval ditujukan untuk mengetahui seberapa banyak jumlah sekolah ramah anak usia dini di Jawa Barat berdasarkan hasil angket yang terkumpul sebanyak 167 responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

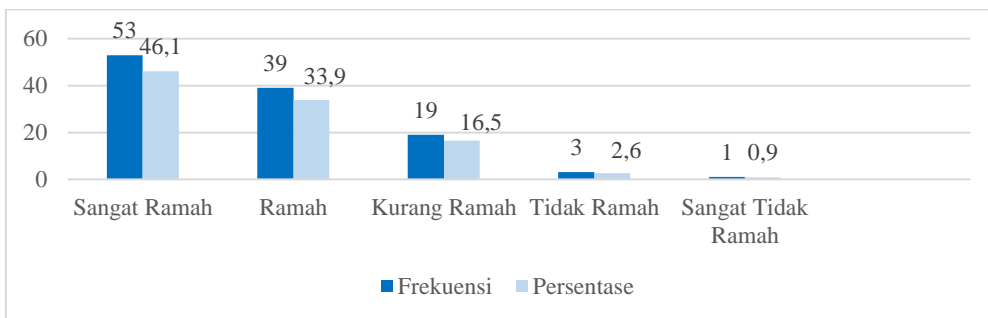
3.1 Kualitas Arsitektural Sekolah PAUD

Berdasarkan hasil data penelitian, persepsi mengenai Kualitas Arsitektural Sekolah PAUD di Jawa Barat menunjukkan sebesar 40,7% termasuk pada kategori sangat ramah, 35,3% termasuk pada kategori ramah, 19,2% kurang ramah, 4,2% termasuk pada kategori tidak ramah, 0,6% termasuk pada kategori sangat tidak ramah, ditunjukkan dalam grafik batang dibawah ini.



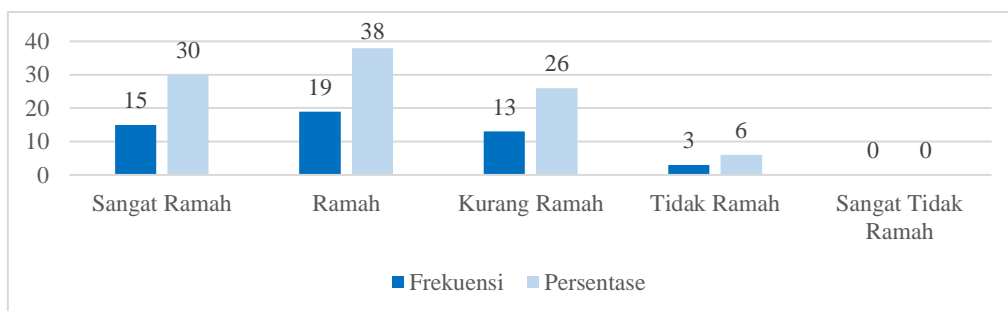
Gambar 1. Grafik Kategori Sekolah Ramah Anak Usia Dini di Jawa Barat (Sumber: Analisis peneliti, 2022)

Data menunjukkan bahwa sekolah ramah anak menurut persepsi dan pendapat guru sebesar 46,1% termasuk pada kategori sangat ramah, 33,9% termasuk pada kategori ramah, 16,5% termasuk pada kategori kurang ramah, 2,6% termasuk pada kategori tidak ramah, dan 0,9% termasuk pada kategori sangat tidak ramah.



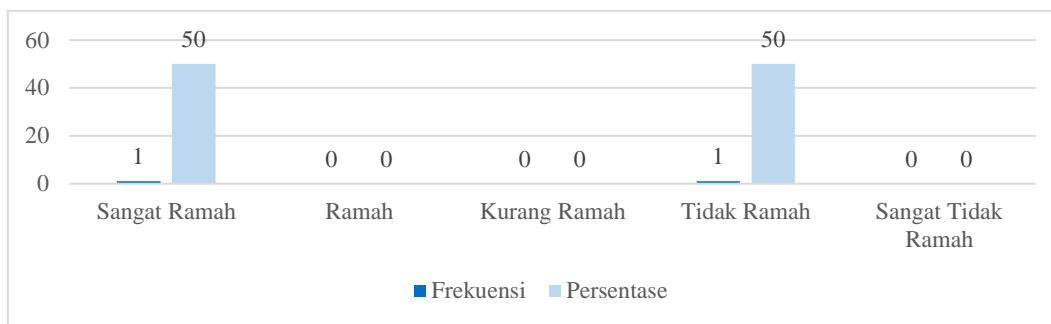
Gambar 2. Pendapat Guru tentang Sekolah Ramah Anak Usia Dini (Sumber: Analisis peneliti, 2022)

Data menunjukkan bahwa sekolah ramah anak usia dini menurut persepsi dan pendapat kepala sekolah/wakil kepala sekolah sebesar 38% termasuk pada kategori ramah, 30% termasuk pada kategori sangat ramah, 26% termasuk pada kategori kurang ramah, 6% termasuk pada kategori tidak ramah, dan tidak satu pun (0%) termasuk pada kategori sangat tidak ramah.



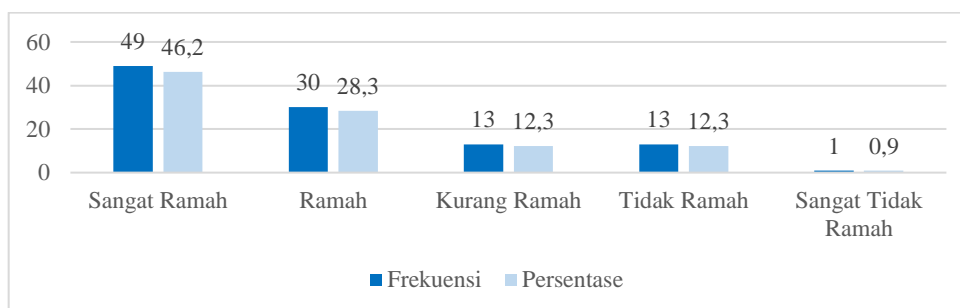
Gambar 3. Pendapat Kepala Sekolah tentang Sekolah Ramah Anak Usia Dini (Sumber: Analisis peneliti, 2022)

Data menunjukkan bahwa sekolah ramah anak usia dini menurut persepsi dan pendapat pemilik sekolah/ketua yayasan sebesar 50% termasuk pada kategori sangat ramah dan tidak ramah.



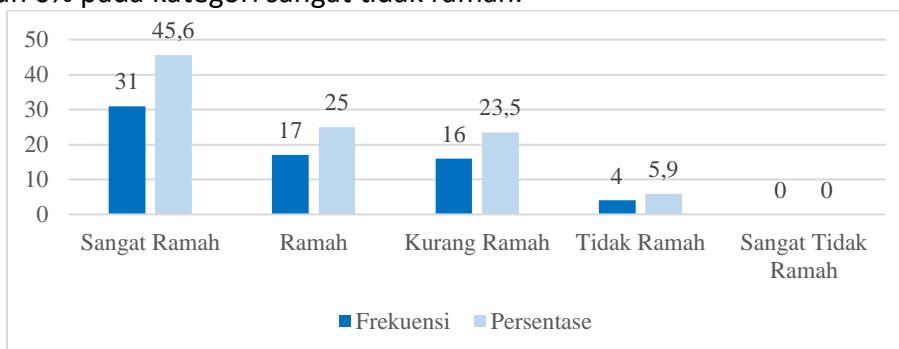
Gambar 4. Pendapat Pemilik Sekolah/Ketua Yayasan tentang Sekolah Ramah Anak Usia Dini
(Sumber: Analisis peneliti, 2022)

Berdasarkan asal sekolah, hasil pengukuran menunjukkan data sebagai berikut. Pendapat Guru/Kepala Sekolah/Pemilik Sekolah di kawasan Bandung Raya (Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Cimahi) tentang Sekolah Ramah Anak Usia Dini menunjukkan bahwa sekolah ramah anak usia dini di kawasan Bandung Raya sebesar 46,2% termasuk pada kategori sangat ramah, 28,3% termasuk pada kategori ramah, 12,3% termasuk pada kategori kurang ramah dan tidak ramah, dan 0,9% termasuk pada kategori sangat tidak ramah.



Gambar 5. Pendapat Guru/Kepala Sekolah/Pemilik Sekolah di kawasan Bandung Raya
(Sumber: Analisis peneliti, 2022)

Data Pendapat Guru/Kepala Sekolah/Pemilik Sekolah di Luar Bandung Raya (Indramayu, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Sumedang, Purwakarta, Sumedang, Subang, Garut, Ciomis, Pangandaran, Tasikmalaya, Purwakarta, Bogor, Depok, dan Cianjur) tentang Sekolah Ramah Anak Usia Dini menunjukkan bahwa sekolah ramah anak usia dini di luar kawasan Bandung Raya 45,6% termasuk pada kategori sangat ramah, 25% termasuk pada kategori ramah, 23,5% termasuk pada kategori kurang ramah, 5,9% termasuk pada kategori tidak ramah, dan tidak ada satu pun 0% pada kategori sangat tidak ramah.



Gambar 6. Pendapat Guru/Kepala Sekolah/Pemilik Sekolah di Luar Kawasan Bandung Raya tentang Sekolah Ramah Anak Usia Dini
(Sumber: Analisis peneliti, 2022)

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi subjektif responden tentang sekolahnya, menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah PAUD secara arsitektural termasuk ramah anak. Rata-rata responden, baik dari kelompok pemilik, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, dan guru, maupun berdasarkan kelompok asal daerah, lebih dari 70 persen menyatakan sekolahnya berkategori ramah dan sangat ramah anak. Secara keseluruhan, pendapat total 167 responden, menunjukkan bahwa sekolah anak usia dini kurang dari setengahnya (40,7%) termasuk pada kategori sangat ramah, kurang dari setengahnya (35,3%) termasuk pada kategori ramah, sebagian kecil (19,2%) kurang ramah, sebagian kecil (4,2%) termasuk pada kategori tidak ramah, dan sebagian kecil (0,6%) termasuk pada kategori sangat tidak ramah. Untuk kelompok guru sebanyak 115 responden, data menunjukkan bahwa sekolah ramah anak menurut pendapat guru kurang dari setengahnya (46,1%) termasuk pada kategori sangat ramah, (33,9%) termasuk pada kategori ramah, sebagian kecil (16,5%) termasuk pada kategori kurang ramah, (2,6%) termasuk pada kategori tidak ramah, dan (0,9%) termasuk pada kategori sangat tidak ramah. Menurut kepala sekolah/wakil kepala sekolah sebanyak 50 responden, kurang dari setengahnya (38%) termasuk pada kategori ramah, (30%) termasuk pada kategori sangat ramah, sebagian kecil (26%) termasuk pada kategori kurang ramah, (6%) termasuk pada kategori tidak ramah, dan tidak satu pun (0%) termasuk pada kategori sangat tidak ramah. Persepsi pemilik sekolah/ketua yayasan dapat diabaikan karena hanya dua responden, sehingga tidak representatif.

Berdasarkan asal daerah, data menunjukkan bahwa sekolah ramah anak usia dini di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung kurang dari setengahnya (46,2%) termasuk pada kategori sangat ramah, (28,3%) termasuk pada kategori ramah, sebagian kecil (12,3%) termasuk pada kategori kurang ramah dan tidak ramah, dan (0,9%) termasuk pada kategori sangat tidak ramah. Sementara itu, bahwa sekolah ramah anak usia dini di Indramayu, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Sumedang, Purwakarta, Sumedang, Subang, Garut, Ciamis, Pangandaran, Tasikmalaya, Purwakarta, Bogor, Depok, dan Cianjur kurang dari setengahnya (45,6%) termasuk pada kategori sangat ramah, Sebagian kecil (25%) termasuk pada kategori ramah, (23,5%) termasuk pada kategori kurang ramah, (5,9%) termasuk pada kategori tidak ramah, dan tidak ada satu pun (0%) pada kategori sangat tidak ramah.

Temuan itu, harus disikapi secara hati-hati, dan tidak serta merta dapat disimpulkan dan disimplikasi demikian. Temuan itu memang belum dikonfirmasi dengan data observasi lapangan, karena keterbatasan anggaran, dan juga situasi pandemi. Namun demikian, patut diduga bahwa temuan yang menyatakan sebagian besar sekolah PAUD termasuk sekolah ramah anak, terjadi dua hal. Pertama, tingkat pengetahuan dan persepsi para guru dan kepala sekolah/wakil kepala sekolah tengah standar dan kriteria sekolah ramah anak tidak cukup memadai. Akibatnya, secara subjektif, responden menilai lebih tinggi dari standar yang seharusnya. Kedua, para guru dan kepala sekolah/wakil kepala sekolah tidak cukup punya pengalaman untuk membandingkan sekolahnya dengan standar sekolah yang baik dan ramah anak di tempat lain.

Namun demikian, meskipun sebagian besar sekolah PAUD dipersepsikan sudah termasuk sekolah ramah anak, namun secara umum, responden masih menentukan sejumlah indikator yang belum memenuhi parameter sekolah ramah anak. Berikut ini, dipaparkan sejumlah indikator yang sudah dan belum memenuhi parameter standar sekolah ramah anak. Indikator-indikator yang dianggap sudah memenuhi sekolah ramah anak, adalah: Sekolah dirancang dan dibangun berdasarkan konsep atau filosofi tertentu dari pendiri/pemilik/Ketua Yayasan; Sekolah telah dirancang dan dibangun dengan mengakomodasi dan mengimplementasikan visi dan misi sekolah pendidikan anak usia dini; Sekolah dirancang dan

dibangun sesuai dengan fungsi dan tujuan sekolah pendidikan anak usia dini; Lokasi sekolah berada pada peruntukan atau zonasi pendidikan; Lokasi sekolah mudah diakses dan dilalui pejalan kaki; Lokasi sekolah mudah diakses dan dilalui kendaraan pribadi; Lokasi sekolah mudah diakses dan dilalui kendaraan umum; Bangunan sekolah memperoleh sinar matahari yang cukup; Bangunan sekolah tidak terganggu atau jauh dari kebisingan; Jalan lalu lintas di sekitar lokasi dapat dilalui kendaraan umum dan kendaraan pribadi; Bangunan sekolah memiliki struktur yang kokoh dan kuat; Bangunan tidak berada di daerah banjir atau ketinggian level bangunan cukup menahan banjir; Pemakaian bahan bangunan tidak berlebihan; Bangunan sekolah memakai material yang ramah lingkungan; Bangunan sekolah memiliki layanan listrik dan air bersih yang memadai; Bangunan sekolah memiliki jalur sanitasi, pembuangan air kotor, dan pembuangan limbah yang memadai; Semua ruang mudah diakses oleh pengguna; Organisasi dan tata pengelompokan ruang sesuai dengan fungsi ruang dan kebutuhan pengguna; Sekolah menyediakan alat bermain yang memungkinkan siswa melompat loncat; Sekolah menyediakan tempat bermain yang memungkinkan siswa berlari, berkejaran; Sekolah menyediakan alat bermain yang memungkinkan siswa menggapaikan tangan, meraih sesuatu; Sekolah memberi akses pada siswa untuk berkeliling dan mengeksplorasi lingkungan di sekitar sekolah; Sekolah menyediakan tempat bagi guru dan siswa untuk belajar, bermain, dan bekerja secara intim; Ruang, furnitur, dan peralatan belajar ditata secara fleksibel.

Indikator-indikator yang dianggap belum memenuhi parameter sekolah ramah anak, adalah : Luas lahan dan luas bangunan belum memenuhi standar untuk pendidikan anak usia dini; Tata letak bangunan sekolah belum sesuai dengan peraturan tentang garis sepadan bangunan; Belum tersedia jalur penyeberangan atau rambu-rambu lalu lintas lainnya di sekitar lokasi sekolah; Belum tersedia tata ruang luar atau taman yang cukup luas; Tata ruang luar atau taman untuk kebutuhan belajar dan bermain siswa; Tempat parkir untuk kendaraan roda dua yang cukup; Tempat parkir untuk kendaraan roda empat yang cukup; Belum ada pembagian yang jelas pada zonasi bangunan sekolah, mencakup area akademik, administrasi, service, dan area pendukung lainnya; Belum terdapat pemisahan jalur pejalan kaki dengan jalur kendaraan bermotor; Bentuk bangunan belum sesuai atau selaras dengan konteks lingkungan sekitar; Bentuk bangunan kurang memiliki nilai estetik (keindahan) arsitektural; Toilet guru lelaki dan perempuan terpisah; Toilet siswa laki-laki dan perempuan terpisah; Belum memiliki ruang masing-masing untuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan kelas untuk belajar siswa; Luas ruang kerja yang ditempati belum sesuai dengan standar kebutuhan; Rasio perbandingan luas ruang kelas dengan jumlah siswa belum sesuai standar; Sekolah belum menyediakan tempat belajar siswa untuk mengembangkan kreativitas; Tempat bermain yang memadai; Peralatan permainan yang atraktif dan menarik; Alat bermain yang memungkinkan siswa memanjat atau menaiki sesuatu; Ruang, furnitur, dan peralatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan metode pembelajaran; Tidak semua ruang dan lingkungan dapat digunakan dan dieksplorasi menjadi kelas; Ruang pertemuan atau ruang serbaguna untuk kalangan internal (pimpinan, guru, staf administrasi, dan siswa); ruang pertemuan atau ruang serbaguna dengan kalangan eksternal (pimpinan, guru, staf administrasi, siswa, dan orangtua/masyarakat); Ruang kelas yang digunakan untuk ruang pertemuan internal atau eksternal; Tempat untuk siswa sewaktu waktu menyendiri (menjaga privasi); Tempat untuk siswa bermain atau membaca sendiri tanpa gangguan orang lain; Koneksi atau akses yang mudah kepada fasilitas sosial ekonomi masyarakat; Fasilitas yang dapat diakses kalangan difabel (jalur khusus, raam, penanda, petunjuk, dan elemen arsitektur ramah difabel lainnya).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, disimpulkan bahwa secara umum persepsi subjektif responden tentang sekolahnya, menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah PAUD secara arsitektural termasuk ramah anak. Rata-rata responden, baik dari kelompok pemilik, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, dan guru, maupun berdasarkan kelompok asal daerah, lebih dari 70% menyatakan sekolahnya berkategori ramah dan sangat ramah anak. Temuan itu, harus disikapi secara hati-hati, dan tidak serta merta dapat disimpulkan dan disimplikasi demikian. Pertama, temuan itu belum dikonfirmasi dengan data observasi lapangan, karena keterbatasan anggaran, dan juga situasi pandemi. Kedua, patut diduga bahwa temuan yang menyatakan sebagian besar sekolah PAUD termasuk sekolah ramah anak, terjadi tingkat pengetahuan dan persepsi para guru dan kepala sekolah/wakil kepala sekolah tengah standar dan kriteria sekolah ramah anak tidak cukup memadai. Akibatnya, secara subjektif, responden menilai lebih tinggi dari standar yang seharusnya. Di samping itu, para guru dan kepala sekolah/wakil kepala sekolah tidak cukup punya pengalaman untuk membandingkan sekolahnya dengan standar sekolah yang baik dan ramah anak di tempat lain.

Namun demikian, meskipun sebagian besar sekolah PAUD dipersepsikan sudah termasuk sekolah ramah anak, secara umum, responden masih menentukan sejumlah indikator yang belum memenuhi parameter sekolah ramah anak. Berdasarkan kesimpulan itu, direkomendasikan dua hal. Pertama, Indikator-indikator yang dianggap masih belum memenuhi standar sekolah ramah anak, harus menjadi fokus perhatian untuk ditingkatkan kualitas arsitekturalnya; Peneliti dapat melakukan kajian dan pengukuran secara lebih mendalam, melalui observasi dan pengukuran objektif terhadap kondisi existing sekolah-sekolah PAUD, dan tidak hanya berbasis penelitian subjektif persepsi responden.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPI yang memfasilitasi pembiayaan penelitian ini. Terima kasih pula kepada para responden, para guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pemilik dan pimpinan Yayasan Sekolah PAUD di Jawa Barat, atas partisipasinya dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Achmadi, A. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Almaleki, D. A., Alhajaji, R. A. and Alharbi, M. A. (2021) Measuring Students' Interaction in Distance Learning Through the Electronic Platform and its Impact on their Motivation to Learn During Covid-19 Crisis. *International Journal of Computer Science and Information Security*, 21(5), pp. 98–112.
- Biswas, D., Ahmed, M., Roguski, K., and Ghosh, P. (2019) Effectiveness of a behavior change intervention with hand sanitizer use and respiratory hygiene in reducing laboratory-confirmed influenza among schoolchildren in Bangladesh: A cluster randomized controlled trial. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 19(6), pp. 1–14, doi:10.4269/ajtmh.19-0376
- Deputi Tumbuh Kembang Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Kementerian Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Diyanti Ayu Oktira. (2014). Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-Kanak.. *Jurnal RUAS*, Volume 12 No 2, Desember 2014, ISSN 1693-3702 54 12, 54–68.
- Eliterius Sennen. (2017). Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV Tahun 2017*, 16–21.

- Hasanah, L., Hakim, W. L., Aminudin, A., Sahari, S. K. and Mulyanti, B. (2020) A Design and performance analysis of a telemetry system for remote monitoring of turbidity of water during the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 5(2), pp. 299–307.
- Kementerian-PPPA. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak*. <https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/2013/11/juknis-final-3-2-16-1.pdf>
Access Date, 22/02/2021.
- Nurjaman, U., Sujiarto, H., Khoeriyah, N. D., & Khori, A. (2021). COMPETENCY-BASED TO INCREASE LIFE SKILL VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS. *Journal of Architectural Research and Education*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.17509/jare.v3i1.33229>
- Permana, A. Y., Mardiana, R., Dewi, N. I. K., Sumanta, R. V. V., Ezzaty, F. M., & Nareswari, P. A. (2022). Evaluation of Classroom Performance in The Post-Covid- 19 New Normal Era at The Building Program Vocational High School. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 15(2), 126–145.
- Permana, A. Y., & Wijaya, K. (2017). Spatial change transformation of educational areas in Bandung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99, 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012029>
- Porfeli, E. J., Hartung, P. J., & Vondracek, F. W. (2008). Children’s vocational development: A research rationale. *Career Development Quarterly*, 57(1), 25–37. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2008.tb00163.x>
- Quirk, V. (2013). Forming Playscapes: What Schools Can Learn from Playgrounds. <https://www.archdaily.com/214274/forming-playscapes-what-schools-can-learn-from-playgrounds>. Access Date, 22/02/2021.
- Razon, B. C. (2020) COVID 19: Impetus for ‘Community Spirits’ among Filipinos. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 5(2), pp. 201–208.
- Sagirani, T., Hariadi, B., Sunarto, M. J. D. Amelia, T., and Lemantara, J. (2021) Evaluation of User Experience on Using the "MoLearn"Application in Learning Activities of High School Students. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 11(6), pp. 2422– 2427
- Susanti, I., Permana, A. Y., Pratiwi, W. D., & Widiastuti, I. (2020). Territorial space: Structural changes in a religious tourism area (The case of Kampung Mahmud in Bandung, West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012031>
- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., & Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Uray, I. (2015). *Blingsatan Suatu Strategi dalam Peningkatan Kemampuan Guru Menulis PTK*. Yogyakarta PT. Andi.
- Vásquez, M., Roig-Vila, R., and Peñafiel, M. (2021) Teacher’s Digital Competencies. A Systematic Review in the Latin- American Context. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 11(6), pp. 2495- 2502
- Washor, E. (2003). *Innovative Pedagogy and School Facilities*.
- Watson, M. (2016). Career Exploration and Development in Childhood. In *Career Exploration and Development in Childhood*. <https://doi.org/10.4324/9781315683362>